

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PROGRAM BANTUAN DANA PENELITIAN

DOSEN FAKULTAS HUMANIORA

*AL-KHIWÂRÎ KATA AL-INSÂN DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN:
DIRÂSAH BALÂGHIYAH*



Oleh:

Khafid Roziki, M.Pd.

NIPT. 201008021365

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

“Dibiayai Oleh Dana DIPA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun Anggaran 201. Nomor DIPA 025.04.2.423812/2017, Tanggal 7 Desember 2016”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar sepanjang masa. Selain berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia ia merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Dan dari sisi sastra, ia merupakan kitab yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sarat akan nilai keindahan dan ke-*balaghah*-an. Hal itu tampak dalam ketetapan diksi, kesesuaian antara lafal dan maknanya dan sisi keindahannya tidak akan pernah tertandingi oleh ungkapan manapun. Untuk bisa memahami makna Al-Qur'an dan menangkap pesan-pesan yang terkandung di balik redaksinya yang *fasih*, *baligh*, dan tentunya *jawâmi' al-kalim* diperlukan pengetahuan tentang sisi ke balaghahannya secara komprehensif.

Balâghah dalam terminologi ilmu merupakan sebuah kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dengan ungkapan yang jelas maknanya dan benar strukturnya, sangat berkaitan erat dengan sastra bahkan awalnya mencakup ilmu sastra dengan segala macam bentuk dan keindahannya. Di antara cabang ilmu Balâghah adalah *Ilmu al-Ma'âni*, yaitu dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa Arab agar bisa disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang dikehendaki penutur. Tujuan '*ilmu al-ma'âni* adalah menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur yang disampaikan kepada lawan tutur. Dalam hal ini Allah SWT adalah penutur dan manusia sebagai lawan tutur, karena Al-Quran memang diturunkan sebagai penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (QS. Ali Imran 138).

Khiwârî atau disebut juga *Insyâ'î* dan lawan katanya adalah *Khabârî*¹ merupakan objek dari Ilmu ma'ani yang pengertiannya adalah *ما لا يَحتَمِلُ الصِّدْقَ*

¹ Ali Jazm Mustofa Amin, *Al Balaghah Al Wadihah*, London: Daar El Ma'arif 1999, hlm. 139

والكذب “Kalimat yang tidak mengandung kebenaran dan kedustaan bagi zatnya²”.

Dalam Al-Qur’an jenis kalam ini banyak ditujukan kepada manusia, yang dalam kitab suci Al-Qur’an disebut dengan lima macam istilah: basyar, Bani Adam, ins, nas dan insan.

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa. Kelebihan itu adalah dikaruniainya akal. Dengan dikaruniai akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah.

Sebagai contoh dari *Khiwârî* adalah QS. An Insiyiq:60

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ (الانشقاق ٦)

Ayat di atas termasuk jenis *Khiwârî* dengan menggunakan bentuk Nida’ يا أَيُّهَا

yang berfungsi sebagai tuntutan mutakallim (Allah SWT) yang menghendaki manusia agar menghadapnya.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (يس ٧٧)

Ayat di atas termasuk jenis *Khiwârî* yang menggunakan bentuk jumlah istifhâmiyyah menggunakan huruf istifham اُ yang berfungsi untuk berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan pada model *Khiwârî* terhadap ayat yang terdapat istilah manusia (**basyâr, bani âdam, ins, nâs dan insân**) dalam Al-Qur’an menggunakan analisis balaghah dengan mengkaji pengertian, macam dan tujuannya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *Khiwârî* tentang ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân* ?

² Buku Ajar *Ilmu Balaghoh* Pondok Perg.KH Z. Musthofa hlm.10

2. Apa faedah *Khiwârî* tentang ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk *Khiwârî* tentang ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân* ?
2. Mengetahui tujuan *Khiwârî* tentang ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân* ?

1.4. Penjelasan Istilah

1. *Khiwârî* adalah suatu kalimat yang tidak bisa disebut benar atau dusta³
2. *Al-Insân* adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menalar, makhluk yang berilmu serta makhluk yang beradab.⁴

1.5. Batasan Penelitian

1. Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus, peneliti membatasi pembahasan pada *Khiwârî* tentang ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân*.
2. Pembahasan difokuskan pada kajian balaghah tentang pengertian *Khiwârî* secara bahasa dan istilah, macam-macamnya, maknanya dan kegunaannya.

³ Hafni Biek, dkk. Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyah, hlm. 104

⁴ Ibnu Mandzhur, *Lisan al-'Arab*, (Baerut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988), hal. 306-314

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. *Khiwârî*

Khiwârî secara bahasa berarti sebuah percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih, atau yang dilakukan oleh dua orang pemeran atau lebih dalam sebuah drama⁵. *Khiwârî* atau disebut dengan *Insyâi* adalah sebagai kebalikan dari khabari merupakan bentuk kalimat yang setelah kalimat tersebut dituturkan kita tidak bisa menilai benar atau dusta. Hal ini berbeda dengan sifat kalâm khabari yang bisa dinilai benar atau dusta. Dalam terminologi ilmu ma'âni kalâm insyâ'i adalah ملا يحتمل

الصدق والكذب

Kalâm insyâi adalah suatu kalimat yang tidak bisa disebut benar atau dusta. Jika seorang mutakallim mengucapkan suatu kalâm insyâi, mukhâthab tidak bisa menilai bahwa ucapan mutakallim itu benar atau dusta. Jika seorang berkata إسمع Artinya dengarkanlah, kita tidak bisa mengatakan bahwa ucapannya itu benar atau dusta. Setelah kalâm tersebut diucapkan yang mesti kita lakukan adalah menyimak ucapannya.

2.2. Pembagian *Khiwârî*

Secara garis besar *Khiwârî* ada dua jenis, yaitu *thalabi* dan *ghair thalabi*. Kalâm yang termasuk kategori insyâi thalabi ada lima⁶ diantaranya adalah *amr*, *nahyu*, *istifhâm*, *tamannî*, dan *nidâ*.

⁵ Syaouqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al Wajiez*. Wizarah Al Tarbiyah Wa Al Ta'lim: Mesir. 1994. hlm 177

⁶ Fadlal Hasan Abbas, *Al Balaghah Fununuha Wa Afnaniha*, Darul Furqon: 1997 hlm. 148

Sedangkan kalâm yang termasuk kategori *ghair thalabi* adalah *ta'ajjub*, *al-dzamm*, *qasam*, kata-kata yang diawali dengan *af'âl alrajâ*. Jenis-jenis kalâm *khiwârî ghair thalabi* tidak termasuk ke dalam bahasan ilmu *ma'âni*. Sehingga jenis-jenis kalimat tersebut tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Insyâi thalabi menurut para pakar *balâghah* adalah:

ما يستدعي مطلوباً غير حاصل وقت الطلب لامتناع تحصيل الحاصل وهو المقصود بالنظر هاهنا

Kalâm insyâi thalabi adalah suatu kalâm yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika kalâm itu diucapkan.

Dari definisi di atas tampak bahwa pada *kalâm insyâi thalabi* terkandung suatu tuntutan. Tuntutan tersebut belum terwujud ketika ungkapan tersebut diucapkan. Kalimat-kalimat yang termasuk kategori insya thalabi adalah:

1. *Amr*

Secara leksikal *amr* bermakna perintah. Sedangkan dalam terminologi ilmu *balâghah* *amr* adalah, طلب الفعل على وجه لأستعلاء

Tuntutan mengerjakan sesuatu kepada yang lebih rendah.

Al-Hâsyimi (1960) mendefinisikan jumlah *al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan, seperti “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu ”

Untuk menyusun suatu kalâm *amr* ada empat *shîgah* yang biasa digunakan:

a) *Fi'l al-amr*

Semua kata kerja yang ber-*shîgah fi'l amr* termasuk kategori *thalabi*..

Contoh: خذ الكتاب بقوة

“Ambillah kitab itu dengan kuat!”

b) *Fi'l mudhâri'* yang disertai *lâm alamr*

Fi' il mudhâri' yang disertai dengan lâm al-amr maknanya sama dengan amr yaitu perintah.

Contoh: لينفق ذو سعة من سعته

"Hendaklah berinfak ketika dalam keleluasaan"

c) Isim fi' il amr

Kata isim yang bermakna fi' il (kata kerja) termasuk shigat yang membentuk kalâm insyâi thalabi

Contoh: حي على الصلاة حي على الفلاح

"Mari melaksanakan shalat! Mari menuju kebahagiaan"

d) Mashdar pengganti fi' il

Mashdar yang posisinya berfungsi sebagai pengganti fi' il yang dibuang bisa juga bermakna amr .

Contoh: سعيًا في الخير

"Berusahalah pada hal-hal yang baik"

Dari keempat shîghah tersebut makna amr pada dasarnya adalah perintah dari yang lebih atas kepada yang lebih rendah. Namun demikian ada beberapa makna Amr selain dari makna perintah.

Makna-makna tersebut adalah do'a , iltimâs (menyuruh yang sebaya), tamannî (berangan-angan), tahdîd (ancaman), ta'jiz (melemahkan), taswiyah (menyamakan), takhyîr (memilih), dan ibâhah (membolehkan).

2. Nahyu

Makna nahyu secara leksikal adalah melarang, menahan, dan menentang.

Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah nahyu adalah, طلب الكف عن الفعل

على وجه الإستعلاء (Tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang

lebih tinggi). Contoh:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

“Janganlah kamu sekalian mendekati zina! Sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan jalan yang sejelek-jeleknya. (QS. Al-Isra:32)

Pada ayat di atas Allah swt melarang orang-orang beriman berbuat zina. Al-Hasyimi mendefinisikan jumlah alnahy (kalimat melarang) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan sesuatu perbuatan.

3. Istifhâm

Kata استفهام merupakan bentuk mashdar dari kata استفهم. Secara leksikal kata tersebut bermakna meminta pemahaman/pengertian. Secara istilah istifhâm bermakna طلب العلم بالشيء (*menuntut pengetahuan tentang sesuatu*).

Kata-kata yang digunakan untuk istifhâm ini ialah :

أ - هل - ما - من - متى - أيان - كيف - أين - كم - أي - أني

Suatu kalimat yang menggunakan kata tanya dinamakan jumlah istifhâmiyyah , yaitu kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu huruf istifhâm .

Contoh kalimat tanya seperti: (*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu ?*)

Alat untuk bertanya :

الهمزة، هل، ما، من، متى، أيان، كيف، أين، أني، كم، أي

a) Hamzah (أ)

Hamzah berfungsi untuk menuntut Tashowwur atau Tasdhiq.

Tashowwur adalah : mengetahui mufrod (sesuatu selain terjadinya penisbatan atau tidak)

Seperti ucapanmu : أَعَلِي مُسَافِرٌ أَمْ خَالِدٌ

Apakah Ali itu Orang yang pergi ataukah Kholid ?

Dengan berkeyakinan bahwa bepergian itu dilakukan oleh salah satu dari keduanya, tetapi engkau menuntut kejelasannya, maka dari itu dijawab dengan menentukan salah satunya, semisal dijawab : “Ali”.

Tasdhiq, yaitu mengetahui bahwa penisbatan antara dua perkara itu terjadi sesuai dengan fakta atau tidak.

Contoh : *أَسَافَرَ عَلِيٌّ* Apakah Ali telah pergi?

Engkau bertanya tentang terjadinya pekerjaan”bepergian” atau tidak ? maka dijawab dengan : ya atau tidak.

Sesuatu yang ditanyakan dalam Tashowwur itu Lafadz yang bersanding dengan hamzah dan adanya kata pembanding yang disebutkan setelah Am . Kata Am disini disebut : Am Muttasil . maka kamu akan mengucapkan ketika bertanya tentang Musnad ilaih :

أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا أَمْ يُوسُفُ ؟

Apakah kamu telah mengerjakan ini ataukah Yusuf?
dan bertanya tentang Musnad

أَأَرَاغِبُ أَنْتَ عَنِ الْأَمْرِ أَمْ رَاغِبٌ فِيهِ

Apakah Kamu membenci perkara ini ataukah kamu menyukainya? .
dan bertanya tentang Maf’ul bih

أَأَيَّايَ تَقْصِدُ أَمْ خَالِدًا ؟

Apakah aku yang engkau tuju ataukah kholid ?.
dan bertanya tentang Hal

أَأَرَاكِبًا جِئْتَ أَمْ مَاشِيًا ؟

Apakah dengan berkendaraan engkau datang ataukah dengan berjalan kaki?
dan bertanya tentang Dhorof

أَأَيُّومَ الْخَمِيسِ قَدِمْتَ أَمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ؟

Apakah pada hari kamis engkau datang ataukah pada hari jum’at?

Sedangkan Sesuatu yang ditanyakan dalam *Tashdiq* adalah *Nisbat* (keadaannya dalam aspek terjadinya sesuatu atau tidak) serta tidak adanya Lafadz pembanding. maka apabila *Am* terletak setelah Jumlah yang menunjukkan suatu nisbat, maka *Am* itu dikira-kirakan sebagai *Am Munqoti’* (terputus) dan bermakna seperti *Bal* (bahkan).

b) هَلْ Berfungsi untuk menuntut Tasdhiq saja.

Contoh : هَلْ جَاءَ صَدِيقُكَ ؟

Apakah temanmu telah datang? Jawabnya adalah ya atau tidak. maka dari itu tidak perlu menyebutkan Lafadz pembanding.

c) مَا berfungsi untuk menuntut penjelasan suatu nama.

Contoh : مَا الْعَسْجَدُ ؟

Apa 'asjad itu? (Maka dijawab : itu adalah emas)

Atau berfungsi untuk menanyakan tentang hakikat suatu nama benda.

Contoh : مَا الْإِنْسَانُ ؟

Apa hakikat Manusia itu? (dengan menanyakan hakikat perorangan pada manusia, maka dijawab : bahwa perorangan manusia tidak bisa bertambah pada hakikatnya kecuali adanya hal-hal yang baru).

d) مَنْ Berfungsi untuk menuntut kejelasan tentang orang-orang yang berakal.

Contoh : مَنْ فَتَحَ مِصْرَ ؟

Siapa Orang yang menahklukan Mesir? (maka dijawab : Amr bin Ash pada zaman pemerintahan Kholifah Umar bin Khotob) .

e) مَتَى Berfungsi untuk menuntut kejelasan tentang waktu yang telah lewat atau yang akan datang (atau yang terjadi sekarang).

Contoh : مَتَى جِئْتَ

Kapan Engkau datang ? (maka dijawab : Waktu sahur)

f) أَيَّانَ Berfungsi khusus untuk menuntut kejelasan masa yang akan datang.

dan Lafadz أَيَّانَ digunakan pada tujuan Tahwil (memandang besar suatu perkara).

Seperti Firman Allah :

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ؟

Ia bertanya : kapankah Hari kiamat itu

g) كَيْفَ Berfungsi untuk menuntut kejelasan tentang suatu keadaan.

Contoh : كَيْفَ أَنْتَ ؟

Bagaimana keadaanmu? .

h) **أَيْنَ** Berfungsi untuk menuntut kejelasan tentang suatu tempat.

Contoh : **أَيْنَ تَذْهَبُ ؟**

ke mana engkau akan pergi? .

i) **أَنَّى**

- Berfungsi seperti *Kaifa*

contoh : **أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ؟**

Bagaimana Allah menghidupkan negeri ini setelah matinya (Ahli Qoryah)? (Surat Al-Baqoroh : 259) .

- Berfungsi seperti *Min Aina*

Contoh (dalam Surat Ali Imron : 37) **يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا ؟**

Hai Maryam, Dari manakah makanan ini?

- Berfungsi seperti *Mata*

contoh : **أَنَّى تَكُونُ زِيَادَةُ النَّيْلِ ؟**

Kapan bertambahnya sungai Nil? .

j) **كَمْ** Berfungsi untuk menuntut kejelasan tentang suatu hitungan yang samar.

Contoh : **كَمْ لَبِثْتُمْ ؟**

Berapa lama kalian berdiam diri? . (Surat Al-Kahfi :19)

k) **أَيُّ** Berfungsi untuk menuntut perbedaan salah satu dari dua perkara yang berkumpul dalam satu perkara yang mencakup keduanya.

Contoh : **أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا ؟**

Manakah Dua kelompok (Kafir dan Mu'min) yang lebih baik tempat tinggalnya ? (Surat Maryam : 73)

Berfungsi juga untuk menanyakan tentang waktu, tempat, keadaan, hitungan orang yang berakal, dll dengan memandang pada lafadz yang disandarkan.

4. *Nidâ* (panggilan)

Secara leksikal *nidâ* artinya panggilan. Sedangkan dalam terminology ilmu balâghah *nidâ* adalah

طلب الإقبال بحرف نائب مناب ” أنادى ” أدعو ” المنقول من الخبر الى الإنشاء

Nidâ adalah tuntutan mutakallim yang menghendaki seseorang agar menghadapnya. Nidâ menggunakan huruf yang menggantikan lafazh “unâdî ” atau “ad’û ” yang susunannya di pindah dari kalâm khabari menjadi kalâm insyâi .

Huruf nidâ ada delapan, yaitu:

hamzah (ء), ay (أَي), yâ (يَا), â (آ), â (آي), ayâ (أَيَا), hayâ (هَيَا), dan wâ (ذ)

Hamzah (أ) dan أَي untuk panggilan jarak dekat, sedangkan yang lainnya untuk panggilan jarak jauh.

Dan terkadang Panggilan jarak jauh diposisikan untuk panggilan jarak dekat, maka memanggil dengan Hamzah (أ) dan أَي untuk mengisarahkan bahwa karena sangat menginginkan kehadiran mukhotob dihati Mutakallim, maka seolah-olah mukhotob seperti orang yang hadir bersamanya, seperti ucapan Penyair:

أَسْكَانَ نَعْمَانَ الْأَرَكَ تَيَقَّنُوا بِأَنَّكُمْ فِي رَبْعِ قَلْبِي سَكَّانُ

*Wahai Penduduk Na'man Arok (Lembah antara makkah dan Thoif),
percayalah kalian bahwa kalian itu berada pada tempat hatiku.*

5. Tamannî

Kalimat tamannî (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak mungkin untuk dapat meraihnya, seperti:

“Ingin rasanya kami memiliki apa yang diberikan kepada Karun. Sesungguhnya dia benar-benar memperoleh keberuntungan yang besar”.

Dalam terminologi ilmu balâghah tamannî adalah,

طلب الشيء المحبوب الذي لا يرجى ولا يتوقع حصوله

*Menuntut sesuatu yang diinginkan, akan tetapi tidak mungkin terwujud.
Ketidakmungkinan terwujudnya sesuatu itu bisa terjadi karena mustahil terjadi atau juga sesuatu yang mungkin akan tetapi tidak maksimal dalam mencapainya.*

Contoh ucapan Penyair :

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَاخْبِرَهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ

Ingatlah, seandainya pada suatu hari masa muda itu kembali, maka akan aku ceritakan padanya atas sesuatu yang telah dilakukan oleh masa tua. Dan seperti ucapan orang miskin :

لَيْتَ لِي أَلْفَ دِينَارٍ

Seandainya aku mempunyai uang seribu dinar !

Dan jika Perkara tersebut bisa diharapkan terwujudnya, maka mengandai-andai perkara tersebut disebut : Tarajji.

Contoh: لَعَلَّ اللهُ يُحَدِّثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Semoga Allah menjadikan setelahnya perkara lain (yang menyenangkan).

Tamanni itu memiliki 4 alat :

Yang satu merupakan Kata Ashli yaitu :

a) لَيْتَ

Sedangkan yang tiga adalah Kata tidak Ashli yaitu :

b) هَلْ

Contoh: فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيُشَفِّعُونَا

Adakah bagi kami orang-orang yang menolong, sehingga menolong kami. (Al-A'rof : 52).

c) لَوْ

Contoh: فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Seandainya bagi kami bisa kembali ke dunia, maka kami akan beriman. (Surat Al-Baqoroh : 167).

d) لَعَلَّ

Contoh ucapan penyair (Abbas bin Ahnaf) :

أَسْرِبَ الْقَطَا مِنْ يُعِيرُ جَنَاحَهُ — لَعَلِّي إِلَى مَنْ قَدْ هَوَيْتُ أُطِيرُ

Wahai Segerombol burung Qotho', Siapakah yang mau meminjamkan sayapnya?, Seandainya aku bisa terbang menuju orang yang aku cintai Karena menggunakan adat ini dalam Tamanni, maka fi'il mudhori' yang jatuh setelahnya itu dinashobkan sebagai jawabnya.

2.3. Fungsi dan Tujuan *Khiwârî*

Fungsi *Khiwârî* berdasarkan jenisnya adalah:

1. Amr

Fungsi *Amr* pada asalnya adalah untuk mewajibkan, namun bisa bermakna lain jika ada pembandingnya. *Amr* bisa terjadi kalau berasal dari tingkat atas ke bawahnya. Adapun jika berasal dari tingkat bawah ke atas hal itu adalah *du'a* seperti اللهم اغفر وارحم

Apabila berasal dari sesama tingkatannya adalah *iltimas* seperti ucapan temanmu اعطني الكتاب . Adapun fungsi *amr*⁷ yang lain

adalah untuk tujuan berikut:

- الندب (Sunnah) seperti Firman Allah SWT. "فكاتبوهم"

- الإرشاد seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-A'raf:199)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

- الاعتبار (QS. Al Ankabut:20)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ

- التخيير seperti ucapanmu :

اقرأ في الفقه كتاب الشافعي

- الإباحة seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Baqarah:187)

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُّوا
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

- الدوام seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Fatihah:6)

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

- التأديب seperti Sabda Nabi SAW.

⁷ Fadl Hasan Abbas, *Al Balaghah Fununuha Wa Afnaniha*. Daar Furqan. 1997, hlm. 149

يا غلام، سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك

الإرشاد Hal ini hampir mirip dengan faedah

- التعجب seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Isra':48)

أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

- التهديد seperti Firman Allah SWT. (QS. Fussilat:40)

أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِيَّ ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٩﴾

- التمني seperti ucapan Umru Al Qais.

ألا أيها الليل الطويل ألا أبجل....

- الإهانة والتحقير seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Dukhon:49)

ذُوقِ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

- التعجيز seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Baqarah:23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

- التسوية seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Tuur:16)

أَصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا ۗ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

- الامتنان (Anugerah) seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Nahl:114)

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

- الإكرام seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Hijr:46)

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

- كمال القدرة seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Yaasin:82)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

2. Nahyu

Fungsi nahyu pada asalnya adalah meminta berhenti atau melarang. Namun terkadang mempunyai pengertian lain jika ada pembandingnya dan dilihat dari konteksnya⁸, diantaranya untuk tujuan berikut:

- الإرشاد seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Maidah :101)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ

يُنزَلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١١١﴾

- التهديد seperti ucapanmu saat santai "لا تدرس"
- التيسير seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Tahrim:7)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَدِرُوا آلِيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

- التوبيخ seperti ucapan Abu As'ad Ad Duali

لا تنه عن خلق وتأتي مثله

- التسلية والتصبر seperti ucapan Namr ibn Taulab

لا تجزعي إن منفسا أهلكته

- التحقير seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Hijr:88)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

⁸ *Ibid*, 154

- التمني seperti ucapan Al-Khunsa'

أعيني جودا ولا تجمدا

3. Tamanni

Fungsi tamanni adalah sebagai pengharapan akan sesuatu yang disukai.

4. Nida'

Tujuan asal nida' adalah meminta menghadap, namun terkadang memounyai arti yang lain⁹:

- التوجع والتحسر seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Zumar:56)

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرْتَنِي عَلَى مَا فَرَطْتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لِمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

- التعجب seperti ucapan Turfah:

يا لك من قبره بمعمر * خلا لك الجوف فيضي واصفري

- الاختصاص , dengan membuang nida' seperti أيها الرجل maksudnya selain laki-laki. Ini adalah salah satu perbedaan antara nida' dan ikhtishos. Kalau ikhtishos adalah khabar, sedangkan nida' adalah insya'.
Terkadang tujuannya adalah تواضع seperti ucapan أنا أضعف الناس أيها

yang dimaksud الإنسان di sini adalah "kamu" bukan yang lain.

- الندبة seperti ucapan Mutanabbi:

واحر قلباه ممن قلبه شميم * ومن بجسمي وحالي عنده سقم

- الإغراء والتحذير seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Syams:13)

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾

➤ الزجر والملامح: seperti ucapan penyair:

⁹ Ibid, 166

أفؤادي متى المتاب ألما * تصح والشيب فوق رأسي ألما

- dan lainnya, يا للشباب، يا لذوي الغيرة seperti الإستغائة

5. Istifham

Tujuan asal istifham adalah meminta pemahaman, namun juga terkadang keluar dari makna asal¹⁰ seperti:

- التقرير seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Mulk:8)

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

- الإنكار ada dua, yaitu تكذبي seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Isro':40)

أَفَأَصْفَكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٢٨﴾

dan توبيخي seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Baqarah:28)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّنُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

- التعجب seperti ucapan penyair:

الإسرائيل تعلقو راية في حمى المههد وظل الحرام

- الوعيد seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Mursalat:16)

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾

- الأمر seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Qomar:22)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

- النهي seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Taubah:13)

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ

فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

¹⁰ Ibid, 168

- التهمك seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Hud:87)

قَالُوا يَشْعِيبُ أَسْلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ
لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

- الاستبعاد seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-An'am:101)

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

- التهويل seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Qoriah:1-2)

أَلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا أَلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾

- التحقير seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Furqon:41)

وَإِذَا رَأَوْكَ إِِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

- التنبيه على ضلال المخاطب seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Takwir:26)

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾

- التمني seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-A'raf:53)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا
بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا
أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

- الاستبطاء seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Baqarah:214)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ
قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

- التعظيم seperti ucapan Abu Nuwas:

إذا لم تزر أرض الحصيبي ركابنا فأبي فتى بعد الحصيبي تزور

- التقي seperti ucapan fulan kepada seorang yang sombong
هل أنت إلا نطفة مدرة، وجيفة قدرة؟

- التشويق seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Shaf:10)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

- التكنير seperti ucapan Abu Ala Al Mi'yari:

صاح هذي قبورنا تملأ الرحب فأين القبور من عهد عاد

- التسوية seperti Firman Allah SWT. (QS. Al-Syu'aro:136)

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

BAB. III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Syauqi Dhaif, (1972 : 37) penelitian sastra menggunakan dua metode, yaitu induktif dan deduktif. Penelitian tentang bentuk *Khiwârî* tentang ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân* menggunakan kedua metode tersebut. Metode deduktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data *Khiwârî*, sedangkan metode induktif digunakan dalam pengumpulan dan pengelompokan data *Khiwârî* tentang ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân* diformulasikan menjadi sebuah konsep.

3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah Alquran, yaitu ayat-ayat yang menggunakan bentuk *Khiwârî* dan buku-buku tafsir yang menjadikan ilmu-ilmu kebahasaaraban sebagai salah satu penunjang dalam pembahasannya.

Adapun sumber data yang berupa buku-buku tafsir yang menjadikan ilmu-ilmu bahasa araban sebagai salah satu penunjang dalam pembahasannya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara menelaah pengertian tentang *Khiwârî* lalu mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Setelah itu peneliti membagi data dan mengklasifikasikannya sesuai dengan unsur yang akan dianalisis.

3.4. Teknik dan Langkah-Langkah Penelitian

Teknik dan langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi kalimat-kalimat dalam ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan kata *Al-Insân*.
2. Mengelompokkan data, berupa kalimat-kalimat dalam ayat-ayat Alquran yang diasumsikan mengikuti pola *Khiwârî*, dengan jalan mencocokkannya dengan pola *Khiwârî*.
3. Mengkaji bentuk-bentuk *Khiwârî* dalam Alquran yang berkenaan dengan kata *Al-Insân*.
4. Menganalisis fungsi *Khiwârî* dalam Alquran yang berkenaan dengan kata *Al-Insân*.

BAB. IV

KHIWÂRÎ DALAM ALQURAN ATAS KATA *AL-INSÂN*.

4.1. Ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan kata *Al-Insân*..

Dalam bab ini dipaparkan ragam kata *al-insân* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selanjutnya akan diinventarisir kata *al-insân* dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur *khiwârî*. Adapun kata *al-insân* yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan data yang diperoleh peneliti berjumlah 65 ayat di bawah ini:

- ١- وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ﴿١١﴾ الإسراء ﴿١١﴾
- ٢- وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾ الإسراء ﴿١١﴾ ٣
- ٣- وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ﴿١٣﴾ الإسراء ﴿١٣﴾
- ٤- إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ الإسراء ﴿٥٣﴾
- ٥- فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ اأَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كُفُورًا ﴿٦٧﴾ الإسراء ﴿٦٧﴾
- ٦- وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ اأَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ ﴿٣٨﴾ الإسراء ﴿٣٨﴾
- ٧- إِذَا لَأْمَسْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾ الإسراء ﴿١٠٠﴾
- ٨- اأَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ األَنْ يَجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ القيامة ﴿٣﴾
- ٩- بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ اأَمَامَهُ ﴿٥﴾ القيامة ﴿٥﴾
- ١٠- يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ اأَيْنَ الْمَفْرُ ﴿١٠﴾ القيامة ﴿١٠﴾
- ١١- يُنَبِّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ القيامة ﴿١٣﴾
- ١٢- بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ القيامة ﴿١٤﴾
- ١٣- اأَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ اأنَّ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ القيامة ﴿٣٦﴾
- ١٤- خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ العلق ﴿٢﴾
- ١٥- عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ العلق ﴿٥﴾
- ١٦- كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى ﴿٦﴾ العلق ﴿٦﴾
- ١٧- وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ اأِذَا مَا مِثُّ لَسَوْفَ اأُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ مريم ﴿٦٦﴾

- ١٨- يَذُكُرُ الْإِنْسَانَ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلمْ يَكُنْ شَيْئًا ﴿٦٧ مريم﴾
- ١٩- وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ﴿٨ الزمر﴾
- ٢٠- فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ﴿٤٩ الزمر﴾
- ٢١- لَا يَسْأَلُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ ﴿٤٩ فصلت﴾
- ٢٢- وَإِذَا أُنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ ﴿٥١ فصلت﴾
- ٢٣- وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَحَمَّ بِهَا ﴿٤٨ الشورى﴾
- ٢٤- وَإِن تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨ الشورى﴾
- ٢٥- خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣ الرحمن﴾
- ٢٦- خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤ الرحمن﴾
- ٢٧- هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا ﴿١ الانسان﴾
- ٢٨- إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ ﴿٢ الانسان﴾
- ٢٩- فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥ الفجر﴾
- ٣٠- يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى ﴿٢٣ الفجر﴾
- ٣١- قَتَلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧ عبس﴾
- ٣٢- فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤ عبس﴾
- ٣٣- أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَتَّى ﴿٢٤ النجم﴾
- ٣٤- وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩ النجم﴾
- ٣٥- يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨ النساء﴾
- ٣٦- وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا ﴿١٢ يونس﴾
- ٣٧- وَلَعِنَ أَذْقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَيْفُوسٌ ﴿٩ هود﴾
- ٣٨- إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥ يوسف﴾
- ٣٩- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤ ابراهيم﴾
- ٤٠- وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦ الحجر﴾
- ٤١- خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤ النحل﴾

- ٤٢- وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ الكهف ﴿٥٤﴾
- ٤٣- خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ الأنبياء ﴿٣٧﴾
- ٤٤- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾ الحج ﴿٦٦﴾
- ٤٥- وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ المؤمنون ﴿١٢﴾
- ٤٦- وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا ﴿٢٩﴾ الفرقان ﴿٢٩﴾
- ٤٧- وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ﴿٨﴾ العنكبوت ﴿٨﴾
- ٤٨- وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ ﴿١٤﴾ لقمان ﴿١٤﴾
- ٤٩- وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ السجدة ﴿٧﴾
- ٥٠- وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ الأحزاب ﴿٧٢﴾
- ٥١- أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ ﴿٧٧﴾ يس ﴿٧٧﴾
- ٥٢- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ الزحرف ﴿١٥﴾
- ٥٣- وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ﴿١٥﴾ الأحقاف ﴿١٥﴾
- ٥٤- وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ﴿١٦﴾ ق ﴿١٦﴾
- ٥٥- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ ﴿١٦﴾ الحشر ﴿١٦﴾
- ٥٦- إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ المعارج ﴿١٩﴾
- ٥٧- يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٥﴾ النازعات ﴿٣٥﴾
- ٥٨- يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الانفطار ﴿٦﴾
- ٥٩- يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا ﴿٦﴾ الانشقاق ﴿٦﴾
- ٦٠- فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ الطارق ﴿٥﴾
- ٦١- لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾ البلد ﴿٤﴾
- ٦٢- لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ التين ﴿٤﴾
- ٦٣- وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ الزلزلة ﴿٣﴾
- ٦٤- إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ العاديات ﴿٦﴾
- ٦٥- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ العصر ﴿٢﴾

4.2. Bentuk-bentuk *Khiwârî* dalam Alquran yang berkenaan dengan kata Al-Insân.

Di antara ayat-ayat yang terdapat kata *al-insân* di atas tidak semuanya mengandung unsur *khiwârî*. Dalam penelitian ini peneliti berhasil mengidentifikasi kata *al-insân* yang mengandung *khiwârî* dalam Al-Quran yaitu:

a) *Amr*

١ - فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿عَبَسَ ٢٤﴾

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya” (Abasa:24)

٢ - كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ ﴿الْحٰشِرٰ ١٦﴾

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam" (Al Hasyr:16)

٣ - فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿الطَّارِقِ ٥﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan (Al Thoriq 5)

b) *Nahyu*

١ - خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿الْأَنْبِيَاءِ ٣٧﴾

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera (Al Anbiya:37)

c) *Istifhâm*

١ - أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ﴿الْقِيَامَةِ ٣﴾

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya (Al Qiyamah 3)

٢- يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ ﴿القيامة ١٠﴾

pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari? (Al Qiyamah:10)

٣- أَبْجَسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿القيامة ٣٦﴾

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) (Al Qiyamah:36)

٤- وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِثُّ لَسَوْفَ أُخْرَجَ حَيًّا ﴿مريم ٦٦﴾

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?(Maryam: 66)

٥- هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا ﴿الانسان ١﴾

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (Al Insan:1)

٦- أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿النجم ٢٤﴾

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya (An Najm:24)

٧- أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ ﴿يس ٧٧﴾

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata (Yasin:77)

٨- وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿الزلزلة ٣﴾

dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?" (Al Zalzalah:3)

d) *Nidâ.*

١- يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿الإنفطار ٦﴾

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah (Al Infitar:6)

٢- يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا ﴿الإنشقاق ٦﴾

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (Al Insiyiqaq 6)

4.3. Analisis Faedah *Khiwârî* dalam Alquran yang berkenaan dengan kata Al-Insân.

• فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿عبس ٢٤﴾

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya” (Abasa:24)

- Kata فَلْيَنْظُرِ merupakan jenis Fi’il mudhâri’ yang disertai dengan lâm al-amr maknanya sama dengan amr yaitu perintah yang berfaedah sebagai الإهانة والتحقير (merendahkan)

يقول تعالى ذكره : فلينظر هذا الإنسان الكافر المنكر توحيد الله إلى طعامه كيف دبره؟¹¹

• كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ أُكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿الحشر ١٦﴾

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam" (Al Hasyr:16)

- Kata أَكْفُرْ ber -shîghah fi’l amr termasuk kategori thalabi. berfaedah sebagai الإقناع (bujukan).

وقوله : ﴿ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ أُكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ . يقول تعالى ذكره : مثل هؤلاء المنافقين الذين

• فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿الطارق ٥﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan (Al Thoriq 5)

¹¹ Jaami’ Al Bayan an Ta’wili Ayi Qur’an (Tafsir At Thabary) J. 24. Hlm. 115

- Kata **فَلْيَنْظُرْ** merupakan jenis Fi'il mudhâri' yang disertai dengan lâam al-amr maknanya sama dengan amr yaitu perintah yang berfaedah sebagai الاعتبار (mengibaratkan)

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿الأنبياء: ٣٧﴾

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera (Al Anbiya:37)

- Kata **فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ** merupakan jenis Fi'il mudhâri' yang disertai dengan la nahi maknanya sama dengan nahi yaitu larangan yang berfaedah sebagai التثبيس (memutusiasakan)

فتأويل الكلام إذ كان الصواب في تأويل ذلك ما قلنا بما به اشتشهدنا : خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ تَعْجِيلٍ ؛ وَلِذَلِكَ يَسْتَعْجِلُ رَبَّهُ بِالْعَذَابِ ، ﴿سَأُرِيكُمْ﴾ أيها المُسْتَعْجِلُونَ رَبَّهُمْ بِالآيَاتِ الْقَائِلُونَ لِنَبِيِّهِمْ مُحَمَّدٍ ﷺ : ﴿بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْنَسْنَا بِشَايَةِ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ﴾ [الأنبياء: ٥] - ﴿ءَايَاتِي﴾ ، كما أُرِيَتْهَا مَنْ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ الَّتِي أَهْلَكْتُمُهَا بِتَكْذِيبِهَا الرُّسُلَ ، إِذْ أَتَتْهَا الْآيَاتُ ، ﴿فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ﴾ . يَقُولُ : فَلَا تَسْتَعْجِلُوا رَبَّكُمْ ، فَإِنَّا سَنَأْتِيكُمْ بِهَا وَنُرِيكُمْوَهَا .

• أَجْحَسِبُ الْإِنْسَانَ الَّذِي جَمَعَ عِظَامَهُ ﴿القيامة ٣﴾

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya (Al Qiyamah 3)

- Kata **أَجْحَسِبُ** merupakan jenis Fi'il mudhâri' yang disertai dengan hamzah istifhamiyah berfungsi untuk menuntut Tasdiq (menghilangkan keraguan antara dua hal) yang berfaedah sebagai التشويق (membikin penasaran)

وقوله: ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ﴾ . يقول تعالى ذكره: أليظنُّ ابنُ آدمَ أن لن نقدرَ على جمعِ عظامِهِ بعد تفرُّقِها؟! بلى قادرين على أعظمَ من ذلك؛ أن نسوِّيَ بنانه، وهى أصابعُ يديه ورجليه، فنجعلُها شيئاً واحداً كخفِّ البعيرِ، أو حافرِ الحمارِ، فكان لا يأخذُ ما يأكلُ إلا يفِيه كسائرِ البهائمِ، ولكنَّه فرقَ أصابعَ يديه يأخذُ بها ويتناولُ، ويقبضُ إذا شاء ويتسوطُ، فحسنَ خلقه .

• يقولُ الإنسانُ يومئذٍ أينَ المَفْرُ ﴿القيامة ١٠﴾

pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari? (Al Qiyamah:10)

- Kata أَيْنَ الْمَفْرُ merupakan jenis Istifham dengan menggunakan kata أَيْنَ untuk menuntut kejelasan tentang suatu tempat. berfaedah sebagai التنبيه على ضلال المخاطب (peringatan dengan kesesatan orang yang dijak berbicara).

والقراءةُ التى لا أستَجيزُ غيرها: الفتحُ فى الفاءِ من: ﴿الْمَفْرُ﴾؛ لإجماعِ الحجةِ من القراءةِ عليها، وأنها اللغةُ المعروفةُ فى العربِ، إذا أُريدَ بها الفراءُ، وهو فى هذا الموضعِ بمعنى الفِرارِ. وتأويلُ الكلامِ: يقولُ الإنسانُ يومَ يُعائِنُ أهوالَ القيامةِ: أَيْنَ الفراءُ من هولِ هذا الذى قد نزلَ . ولا فِرارَ .

• أَيَحْسَبُ الإنسانُ أَنْ يُشْرَكَ سُدَى ﴿القيامة ٣٦﴾

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) (Al Qiyamah:36)¹²

- Kata أَيَحْسَبُ merupakan jenis Fi'il mudhâri' yang disertai dengan hamzah istifhamiyah berfungsi untuk menuntut Tasdiq (menghilangkan keraguan antara dua hal) yang berfaedah sebagai التشويق (membikin penasaran)

¹² Jaami' Al Bayan an Ta'wili Ayi Qur'an (Tafsir At Thabary) J. 23. Hlm. 526

وقوله: ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى﴾ . يقول تعالى ذكره: أَيُظُنُّ هَذَا
 الْإِنْسَانُ الْكَافِرُ بِاللَّهِ أَنْ يُتْرَكَ هَمَلًا؛ أَي: لَا يُؤْمَرُ وَلَا يُنْهَى، وَلَا يُتَعَبَّدُ
 بِعِبَادَةٍ!؟

حدَّثني يونس، قال: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ فِي قَوْلِهِ:
 ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى﴾ . قَالَ: السُّدَى؛ الَّذِي لَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عَمَلٌ،
 وَلَا يَعْمَلُ.

٩- وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦ مريم﴾

*Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku
 sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?(Maryam:
 66)¹³*

- Kata إِذَا مَا مِتُّ merupakan jenis kata tanya yang disertai dengan hamzah istifhamiyah berfungsi untuk menuntut Tashowwur atau Tasdhiq. Tashowwur adalah : mengetahui mufrod (sesuatu selain terjadinya penisbatan atau tidak) yang berfaedah sebagai الإنكار (mengingkari)

يقولُ تعالى ذكره: وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ الْكَافِرُ الَّذِي لَا يَصْدُقُ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ:
 أُخْرَجُ حَيًّا فَأُبْعَثُ بَعْدَ الْمَمَاتِ وَبَعْدَ الْبَلِيِّ وَالْفَنَاءِ! إنكَارًا مِنْهُ ذَلِكَ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى
 ذِكْرَهُ: أَوْ لَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ الْمُتَعَجِّبُ مِنْ ذَلِكَ، الْمُنْكَرُ قُدْرَةَ اللَّهِ عَلَى إِحْيَائِهِ بَعْدَ فَنَائِهِ
 وَإِجَادِهِ بَعْدَ عَدَمِهِ فِي خَلْقِ نَفْسِهِ، أَنْ اللَّهُ خَلَقَهُ مِنْ قَبْلِ مَمَاتِهِ، فَأَنْشَأَهُ بَشَرًا سَوِيًّا مِنْ
 غَيْرِ شَيْءٍ، وَلَمْ يَكُنْ مِنْ قَبْلِ إِنْشَائِهِ إِيَّاهُ ﴿شَيْئًا﴾ فَيَعْتَبِرُ بِذَلِكَ وَيَعْلَمُ أَنَّ مَنْ أَنْشَأَهُ
 مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ لَا يَعْجِزُ عَنْ إِحْيَائِهِ بَعْدَ مَمَاتِهِ وَإِجَادِهِ بَعْدَ فَنَائِهِ .

¹³ Jaami' Al Bayan an Ta'wili Ayi Qur'an (Tafsir At Thabary) J. 15. Hlm. 587

١٠- هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا ﴿الانسان ١﴾

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (Al Insan:1)

- Kata هَلْ أَتَى merupakan jenis kata tanya yang disertai dengan hamzah istifhamiyah berfungsi untuk menuntut Tasdhiq, yang berfaedah sebagai التقرير (menetapkan)

القول في تأويل قوله تعالى: ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكَورًا ﴾ ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ .

قال أبو جعفر: يعني جل ثناؤه بقوله: ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ ﴾ قد أتى على الإنسان، و﴿ هَلْ ﴾ في هذا الموضع خبر لا جحد، وذلك كقول القائل لآخر يُقَرَّرُهُ: هل أكرمك؟ وقد أكرمه، أو: هل زرتك؟ وقد زاره، وقد تكون جحدًا في غير هذا الموضع، وذلك كقول القائل لآخر: هل يفعل مثل هذا أحد؟ بمعنى: أنه لا يفعل مثل ذلك أحد. والإنسان الذي قال الله جل ثناؤه في هذا الموضع: ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ ﴾ هو آدم عليه السلام كذلك.

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة قوله: ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ ﴾ . والإنسان: آدم عليه السلام أتى عليه حين من الدهر، ﴿ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكَورًا ﴾ إنما خلق الإنسان هلهنا حديثًا، ما يُعلم من خلقه الله كانت بعد الإنسان .

١١- أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿النجم ٢٤﴾

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya (An Najm:24)

- Kata أَمْ لِلْإِنْسَانِ merupakan jenis kata tanya yang disertai dengan hamzah istifhamiyah, yang berfaedah sebagai تمنى (mengharapkan)

القول في تأويل قوله عز وجل: ﴿ أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ
وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ
اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٢٦﴾ .

قال أبو جعفر رحمه الله: يقول تعالى ذكره: أم اشتهى محمد [٧/٤٧] ما أعطاه الله من هذه الكرامة التي أكرمه بها؛ من النبوة، والرسالة، وإنزال الوحي عليه، وتمنى ذلك، فأعطاه إياه ربه، فله ما في الدار الآخرة والأولى - وهي الدنيا - يُعطى من يشاء من خلقه ما شاء، ويحرم من يشاء منهم ما شاء.

١٢- أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ ﴿٧٧﴾

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata (Yasin:77)

- Kata أَوَلَمْ يَرَ merupakan jenis kata tanya yang disertai dengan hamzah istifhamiyah berfungsi untuk menuntut Tashowwur atau Tasdhiq. Tashowwur adalah : mengetahui mufrod (sesuatu selain terjadinya penisbatan atau tidak) yang berfaedah sebagai التحقير (merendahkan).

قال أبو جعفر رحمه الله: يقول تعالى ذكره: ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ ﴿٧٧﴾ . واختلف في الإنسان الذي عنى بقوله: ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ ﴿٧٧﴾ ؛ فقال بعضهم: عنى به أبي بن خلف .

١٣- وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿الزلزلة ٣﴾

dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?" (Al Zalzalah:3)

- Kata مَا لَهَا merupakan jenis kata tanya yang disertai dengan ما istifhamiyah, yang berfaedah sebagai التعجب (heran)

وقوله: ﴿ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴾ . يقول تعالى ذكره: وقال الناس إذا
زلزلت الأرض لقيام الساعة: ما للأرض وما قصتها؟ ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ
أَخْبَارَهَا ﴾ .

كان ابن عباس يقول في ذلك ما حدثني ابن سنان القزازي، قال: ثنا أبو عاصم،
عن شبيب، عن عكرمة، عن ابن عباس: ﴿ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴾ . قال: الكافر،
﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ . يقول: يومئذ تحدث الأرض أخبارها .

١٤- يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿الإنفطار ٦﴾

*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka)
terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah (Al Infitar:6)*

- Ayat di atas merupakan gabungan antara Nida' dan Istifham.

Nida dengan menggunakan النداء *يا* dan Istifham dengan *ما*

الاستفهامية، yang berfaedah sebagai التوجع والتوجع

(penyesalan)

/يقول تعالى ذكره: يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْكَافِرُ، أَيُّ شَيْءٍ غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ؟ غَرَّ
النَّاسُ ' به عدوه المسلط عليه .

كما حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة: ﴿ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ
الْكَرِيمِ ﴾ : شَيْءٌ مَا غَرَّ ابْنَ آدَمَ ؛ هَذَا الْعَدُوُّ الشَّيْطَانُ .

١٥- يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا ﴿الإنشاق ٦﴾

*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh
menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (Al Insiyiqaq 6)¹⁴*

¹⁴ Jaami' Al Bayan an Ta'wili Ayi Qur'an (Tafsir At Thabary) J. 24. Hlm. 235

- Ayat di atas merupakan gabungan antara Nida' dan Istifham. Nida dengan menggunakan *يا* النداء , yang berfaedah sebagai الإستغاثة

(pertolongan)

حدَّثني محمد بن سعيد ، قال : ثنا أبي ، قال : ثنا عمي ، قال : ثنا أبي ، عن أبيه ، عن ابن عباس : ﴿ يَتَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدًّا فَمَلِّقِيهِ ﴾ . يقول : تعملُ عملاً تلقى الله به ؛ خيراً كان أو شراً .

حدَّثنا بشر ، قال : ثنا يزيد ، قال : ثنا سعيد ، عن قتادة قوله : ﴿ يَتَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدًّا فَمَلِّقِيهِ ﴾ : إن كدحك يا ابن آدم لضعيف ، فمن استطاع أن يكون كدحه في طاعة الله فليفعل ، ولا قوة إلا بالله .

BAB. V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Khiwârî atau disebut juga *Insyâ'î* dan lawan katanya adalah *Khabârî* merupakan objek dari Ilmu ma'ani yang pengertiannya adalah adalah “*Kalimat yang tidak mengandung kebenaran dan kedustaan bagi zatnya*”. Dalam Al-Qur'an jenis kalam ini banyak ditujukan kepada manusia, yang dalam kitab suci Al-Qur'an disebut dengan lima macam istilah: basyar, Bani Adam, ins, nas dan insan.

Secara garis besar *Khiwârî* ada dua jenis, yaitu *thalabi* dan *ghair thalabi*. Kalâm yang termasuk kategori insyâi thalabi ada lima diantaranya adalah *amr, nahyu, istifhâm, tamannî, dan nidâ*.

Di antara ayat-ayat yang terdapat kata *al-insân* di atas tidak semuanya mengandung unsur *khiwârî*. Dalam penelitian ini peneliti berhasil mengidentifikasi kata *al-insân* yang mengandung *khiwârî* dalam Al-Quran berjumlah 14 ayat, yaitu:

1. **Amr**; Terdapat dalam 3 ayat yaitu: QS. Abasa:24 berfaedah sebagai الإهانة (merendahkan), QS. Al Hasyr:16 berfaedah sebagai الإقناع (bujukan), QS. At Thoriq:5 berfaedah sebagai الاعتبار (mengibaratkan)
2. **Nahyu**; Terdapat dalam 1 ayat, yaitu QS. Al Anbiya:37 berfaedah sebagai التئيس (memutusiasakan)
3. **Istifhâm**; Terdapat dalam 8 Ayat, yaitu QS. Al Qiyamah:3 berfaedah sebagai التشويق (membikin penasaran), QS. Al Qiyamah:10 berfaedah sebagai التنبيه (peringatan dengan kesesatan orang yang dijak berbicara)., QS. Al Qiyamah:36 berfaedah sebagai التشويق (membikin penasaran), QS. Maryam:66 berfaedah sebagai الإنكار (mengingkari), QS. Al Insan:1 berfaedah

sebagai التقرير (menetapkan), QS. An Najm:24 berfaedah sebagai تمنى (mengharapkan), QS. Yasin:77 berfaedah sebagai التحقير (merendahkan), QS. Az Zalzalah:3 berfaedah sebagai التعجب (heran).

4. *Nidâ* (**panggilan**) Terdapat dalam 2 Ayat, yaitu QS. Al Infithar:6 berfaedah sebagai التوجع والتحسر (penyesalan), QS. Al Insiyiqaq:6 berfaedah sebagai الإستغاثة (pertolongan).

5.2. Kritik dan Saran

Setelah penelitian dengan judul *Al Khiwârî* tentang ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *Al-Insân* rampung dikerjakan, peneliti merasa bahwa dalam penelitian ini masih terdapat saran untuk bisa diperbaiki oleh peneliti maupun para peneliti yang akan datang. Kritik dan saran yang bisa dituliskan di sini di antaranya bahwa obyek penelitian bisa dilengkapi tidak hanya pada kata *Al-Insân* saja namun bisa dikembangkan pada kata-kata yang termaksud di dalamnya yang mengandung makna manusia. Selanjutnya bagi peneliti yang akan datang bisa lebih mengembangkan penelitian tentang jenis-jenis *Al Khiwârî* baik yang terdapat dalam Al Qur'an maupun obyek berbahasa Arab lainnya sehingga bisa memberikan sumbangsih terhadap kajian ilmu balaghah guna menghasilkan nilai manfaat yang lebih besar, baik pada pengajar, pendidik dan kepentingan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadlal Hasan, *Al Balaghah Fununuha Wa Afnaniha*: Darul Furqon. 1997
- Akhdhari, *Ilmu Balâghah* (Tarjamah Jauhar Maknun). Bandung : PT. Al-Ma'arif. 1993
- Al-Hâsyimiy, Ah mad, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'aniy wa al-Bayan wa al-Badi'* ,
Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960
- Ali Jazm Mustofa Amin, *Al Balaghah Al Wadihah*, London: Daar El Ma'arif. 1999
- Dhaif, Syauqi, (1972) *Al-Bahts al-Adabiy* , Kairo : Daar al-Ma'arif
- Hafni Biek, dkk. *Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyah* tt.
- Atturky Abdullah, *Jaami' Al Bayan an Ta'wili Ayi Qur'an (Tafsir At Thabary)*
- Ibnu Mandzhur, *Lisan al-'Arab*, Baerut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988
- Ilmu Balaghoh*, Pondok Perg. KH. Z. Musthofa.
- Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Bayan*. Bandung: Zain al-Bayan. 2006
- [https://wakidyusuf.wordpress.com/balaghah/ilmu.ma'ani bab1|kalam khabar.dan.insya'](https://wakidyusuf.wordpress.com/balaghah/ilmu.ma'ani%20bab1|kalam%20khabar.dan.insya')